

STRATEGI ADAPTASI PAPALELE TERHADAP CUACA EKSTREM DAN KENAIKAN HARGA IKAN STUDI KASUS: PASAR MARDIKA AMBON***PAPALELE ADAPTATION STRATEGIES IN RESPONSE TO EXTREME WEATHER AND RISING FISH PRICES CASE STUDY: MARDIKA MARKET AMBON***

Rita J D Atarwaman^{1*}, Risal S Salampessy², Natalia Evernande Gomies³, Miqdad Toisuta⁴, Ester Debora Rieuwpassa⁵, Sakina Rumalean⁶, Agnes Thalia Leha⁷, Nur Fira Tuharea⁸, Paunelin F Sipahelut⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Akuntansi, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia

Email: rita.atarwaman72@gmail.com, risalsalampessy7@gmail.com, nataliaegomies19@gmail.com, miqdadtoisutajr@gmail.com, deborarieuwpassa@gmail.com, sakinarumalean25@gmail.com, agnesthalia10@gmail.com, florenciasipahelut@icloud.com,

ARTICLE INFO**Article history:**

Received April 16, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted July 10, 2026

Available online July 15, 2026

Kata Kunci:

papalele, cuaca ekstrem, harga ikan, strategi adaptasi, Pasar Mardika

Keywords:

papalele, extreme weather, fish prices, adaptation strategy, Mardika Market

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi papalele dalam menghadapi cuaca ekstrem dan kenaikan harga ikan di Pasar Mardika Kota Ambon. Permasalahan penelitian berangkat dari ketergantungan papalele terhadap pasokan ikan dari nelayan yang terganggu ketika terjadi hujan lebat, angin kencang, dan gelombang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap lima informan papalele, dokumentasi, serta kajian pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuaca ekstrem menyebabkan pasokan ikan berkurang dan harga beberapa jenis ikan mengalami kenaikan. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan modal, ketidakstabilan keuntungan, dan perubahan daya beli konsumen. Strategi adaptasi papalele meliputi penyesuaian sumber pasokan, jumlah pembelian, harga jual, jenis ikan yang dijual, hubungan pelanggan, serta pengelolaan modal dan risiko usaha.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the adaptation strategies of papalele in facing extreme weather and rising fish prices at Mardika Market, Ambon City. The research problem was based on the dependence of papalele on fish supplies from fishers, which were disrupted during heavy rainfall, strong winds, and high waves. This study used a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews with five papalele informants, documentation, and relevant literature review. The findings showed that extreme weather reduced fish supply and increased the prices of several types of fish. This condition affected business capital, profit stability, and consumer purchasing power. Papalele adapted by adjusting fish supply sources, purchase quantities, selling prices, types of fish sold, customer relationships, and business capital management. The study concluded that papalele adaptation involved both economic and social strategies to maintain business sustainability amid unstable fish supply and price changes.

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memiliki peran penting dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat pesisir di Kota Ambon. Selain nelayan sebagai pelaku utama penangkapan ikan, terdapat kelompok pedagang tradisional yang berperan dalam menyalurkan hasil tangkapan kepada masyarakat, yaitu papalele. Papalele merupakan pelaku ekonomi lokal yang melakukan aktivitas jual beli secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Kissiya, 2012). Dalam konteks perdagangan ikan,

papalele berfungsi sebagai penghubung antara nelayan sebagai penyedia hasil tangkapan dan konsumen sebagai pihak yang membutuhkan ikan untuk konsumsi sehari-hari. Peran tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha papalele sangat bergantung pada ketersediaan pasokan ikan dari nelayan, kondisi pasar, serta kemampuan pedagang dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan jumlah ikan dan harga jual di pasar.

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan kondisi cuaca menjadi salah satu tantangan yang memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Cuaca ekstrem seperti hujan lebat, angin kencang, dan gelombang tinggi dapat mengganggu aktivitas penangkapan ikan karena nelayan harus mempertimbangkan keselamatan saat melaut. World Meteorological Organization menjelaskan bahwa peristiwa cuaca ekstrem, seperti hujan lebat dan badai tropis, dapat menimbulkan gangguan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (WMO, 2025). Dalam sektor perikanan, Food and Agriculture Organization juga menegaskan bahwa komunitas perikanan skala kecil di wilayah pesisir rentan terhadap berbagai bahaya iklim dan cuaca yang dapat memengaruhi mata pencaharian mereka (FAO, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketika nelayan tidak dapat melaut secara optimal, pasokan ikan yang masuk ke pasar menjadi berkurang dan berdampak pada papalele sebagai pedagang yang bergantung pada hasil tangkapan nelayan.

Berkurangnya pasokan ikan di pasar dapat menyebabkan kenaikan harga, terutama ketika permintaan masyarakat terhadap ikan tetap berlangsung. Dalam mekanisme pasar, perubahan jumlah barang yang ditawarkan akan memengaruhi keseimbangan harga, sehingga ketika pasokan menurun sementara permintaan tetap ada, harga cenderung mengalami peningkatan (Utami & Kurniati, 2022). Kondisi tersebut juga terjadi dalam aktivitas perdagangan ikan yang dijalankan papalele. Data lapangan menunjukkan adanya kenaikan harga pada beberapa jenis ikan, seperti momar halus dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 untuk 25 ekor, kawalnya dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 untuk 5 ekor, serta komu dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 hingga Rp25.000 untuk 7 ekor. Kenaikan harga tersebut tidak hanya berdampak pada konsumen, tetapi juga pada papalele karena modal pembelian ikan ikut meningkat. Rice et al. (2024) menjelaskan bahwa volatilitas harga dalam sistem pangan ikan dapat memengaruhi pendapatan pedagang ikan kecil. Oleh sebab itu, papalele perlu menyesuaikan harga jual, jumlah pembelian, dan jenis ikan yang dijual agar kegiatan perdagangan tetap dapat berlangsung.

Penelitian mengenai strategi pedagang ikan telah dilakukan dalam beberapa konteks. Fakhruddin (2017) meneliti strategi adaptasi pedagang di Sentra Ikan Bulak Surabaya dan menunjukkan bahwa pedagang melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi tempat berjualan dan aktivitas pasar. Mushi (2023) juga menjelaskan bahwa penjual ikan informal menghadapi berbagai kendala usaha, seperti keterbatasan pasokan, kenaikan harga, keterbatasan modal, dan ketidakpastian pendapatan. Sementara itu, Fajriani (2026) menunjukkan bahwa kenaikan harga ikan di pasar tradisional memengaruhi dinamika pemasaran, daya beli konsumen, serta strategi pedagang ikan dalam mempertahankan usaha. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas strategi adaptasi papalele sebagai pedagang tradisional Ambon dalam menghadapi cuaca ekstrem dan kenaikan harga ikan di Pasar Mardika Kota Ambon masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk penyesuaian yang dilakukan papalele dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah ketidakstabilan pasokan dan harga ikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi papalele dalam menghadapi cuaca ekstrem dan kenaikan harga ikan di Pasar Mardika Kota Ambon. Strategi adaptasi dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa aspek, yaitu penyesuaian terhadap sumber pasokan ikan, jumlah pembelian, harga jual, jenis ikan yang dijual, hubungan dengan pelanggan, serta pengelolaan modal dan risiko usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai ketahanan ekonomi papalele sebagai pedagang tradisional di tengah perubahan kondisi lingkungan dan pasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola pasar, dan pihak terkait dalam mendukung keberlanjutan usaha papalele di Kota Ambon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman papalele dalam menghadapi cuaca ekstrem dan kenaikan harga ikan. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Pasar Mardika Kota Ambon, sebagai ruang aktivitas perdagangan ikan yang melibatkan papalele sebagai pedagang tradisional.

Penelitian dilaksanakan di Pasar Mardika Kota Ambon, Provinsi Maluku, pada bulan Juni 2026. Lokasi ini dipilih karena Pasar Mardika merupakan salah satu pusat perdagangan ikan di Kota Ambon dan menjadi tempat berlangsungnya interaksi ekonomi antara nelayan, papalele, dan konsumen.

Dengan demikian, lokasi ini dinilai sesuai untuk mengkaji strategi adaptasi papalele dalam menghadapi perubahan pasokan dan harga ikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap lima orang papalele ikan yang berjualan di Pasar Mardika Kota Ambon. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi aktif berjualan ikan, memiliki pengalaman menghadapi perubahan pasokan ikan akibat cuaca ekstrem, mengetahui perubahan harga ikan di pasar, serta memiliki pengalaman berjualan dalam jangka waktu tertentu.

Kelima informan berada pada rentang usia 36 sampai 50 tahun dengan lama berjualan antara 5 sampai 9 tahun. Perbedaan usia dan lama berjualan tersebut menunjukkan adanya variasi pengalaman informan dalam menjalankan aktivitas perdagangan ikan. Variasi ini penting karena dapat memberikan gambaran mengenai strategi adaptasi papalele dari pedagang yang relatif lebih baru hingga pedagang yang telah lebih lama berjualan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Umur	Lama Berjualan	Keterangan
Informan 1	39 Tahun	6 Tahun	Papalele ikan di Pasar Mardika Kota Ambon
Informan 2	49 Tahun	8 Tahun	Papalele ikan di Pasar Mardika Kota Ambon
Informan 3	36 Tahun	5 Tahun	Papalele ikan di Pasar Mardika Kota Ambon
Informan 4	41 Tahun	7 Tahun	Papalele ikan di Pasar Mardika Kota Ambon
Informan 5	50 Tahun	9 Tahun	Papalele ikan di Pasar Mardika Kota Ambon

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas jual beli ikan, ketersediaan ikan, serta kondisi perdagangan papalele di Pasar Mardika Kota Ambon. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman papalele saat menghadapi cuaca ekstrem, perubahan pasokan ikan, kenaikan harga ikan, serta strategi yang dilakukan agar kegiatan perdagangan tetap berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan, data harga ikan, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan ikan.

Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan lembaga, dan sumber pustaka yang relevan dengan papalele, cuaca ekstrem, perdagangan ikan, perubahan harga, serta strategi adaptasi pedagang kecil. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis terhadap temuan lapangan, terutama dalam menjelaskan hubungan antara perubahan cuaca, keterbatasan pasokan ikan, kenaikan harga, dan strategi adaptasi papalele.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi adaptasi papalele terhadap cuaca ekstrem dan kenaikan harga ikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel, terutama untuk menampilkan karakteristik informan serta perubahan harga ikan sebelum dan sesudah kenaikan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu mengenai adaptasi pedagang ikan, perubahan harga, dan strategi bertahan usaha kecil.

Strategi adaptasi papalele dalam penelitian ini dianalisis melalui enam indikator, yaitu adaptasi sumber pasokan ikan, adaptasi jumlah pembelian, adaptasi harga jual, adaptasi jenis ikan yang dijual, adaptasi hubungan dengan pelanggan, serta adaptasi modal dan risiko usaha. Indikator tersebut digunakan untuk memahami bentuk penyesuaian yang dilakukan papalele dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah perubahan pasokan dan harga ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan papalele di Pasar Mardika Kota Ambon sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan ikan dari nelayan. Papalele tidak memproduksi ikan secara langsung, tetapi memperoleh ikan dari nelayan atau pemasok yang membawa hasil tangkapan ke pasar. Oleh karena itu, ketika nelayan mengalami hambatan untuk melaut akibat cuaca ekstrem, jumlah ikan yang dapat dibeli dan dijual kembali oleh papalele ikut berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa papalele memiliki ketergantungan yang kuat terhadap rantai pasok ikan dari nelayan.

Berdasarkan keterangan informan, cuaca ekstrem seperti hujan lebat, angin kencang, dan gelombang tinggi menyebabkan nelayan tidak selalu dapat melaut secara optimal. Ketika hasil tangkapan nelayan berkurang, pasokan ikan yang masuk ke pasar menjadi tidak stabil. Dampaknya, papalele mengalami kesulitan dalam memperoleh jenis ikan tertentu dan harus menyesuaikan kegiatan berjualan dengan ikan yang tersedia di pasar. Dalam kondisi tersebut, papalele tidak dapat sepenuhnya menentukan jumlah dan jenis ikan yang akan dijual, karena keputusan berjualan sangat bergantung pada ketersediaan ikan dari nelayan.

Keterbatasan pasokan ikan juga berdampak pada kenaikan harga. Data lapangan menunjukkan bahwa beberapa jenis ikan yang biasa dijual oleh papalele mengalami kenaikan harga, yaitu momar halus, kawalnya, dan komu. Kenaikan harga tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Harga Ikan Sebelum dan Sesudah Kenaikan

Jenis Ikan	Harga Normal	Harga Setelah Kenaikan	Keterangan Perubahan
Momar Halus	Rp10.000 / 25 ekor	Rp20.000 / 25 ekor	Naik Rp10.000 atau sekitar 100%
Kawalnya	Rp10.000 / 5 ekor	Rp20.000 / 5 ekor	Naik Rp10.000 atau sekitar 100%
komu	Rp10.000 / 7 ekor	Rp20.000–Rp25.000 / 7 ekor	Naik Rp10.000–Rp15.000 atau sekitar 100%–150%

Tabel 2 menunjukkan bahwa kenaikan harga ikan tidak terjadi secara seragam, tetapi berbeda menurut jenis ikan. Ikan momar halus mengalami kenaikan dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 untuk 25 ekor. Ikan kawalnya mengalami kenaikan dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 untuk 5 ekor. Sementara itu, ikan komu mengalami kenaikan dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 hingga Rp25.000 untuk 7 ekor. Kenaikan paling tinggi terjadi pada ikan komu karena harga setelah kenaikan dapat mencapai Rp25.000 untuk 7 ekor.

Kenaikan harga ikan tersebut memengaruhi modal dan keuntungan papalele. Berdasarkan keterangan informan, keuntungan pedagang ikan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ikan yang terjual, tetapi juga oleh jenis ikan, harga beli, harga jual, dan kemampuan konsumen untuk membeli. Ketika harga beli ikan dari nelayan atau pemasok meningkat, papalele harus mengeluarkan modal lebih besar. Namun, kenaikan harga jual tidak selalu membuat keuntungan meningkat, karena sebagian konsumen dapat mengurangi jumlah pembelian ketika harga ikan menjadi lebih mahal.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa papalele melakukan beberapa bentuk strategi adaptasi agar aktivitas perdagangan tetap berjalan. Strategi tersebut meliputi penyesuaian terhadap sumber pasokan ikan, jumlah pembelian, harga jual, jenis ikan yang dijual, hubungan dengan pelanggan, serta pengelolaan modal dan risiko usaha. Bentuk strategi adaptasi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Strategi Adaptasi Papalele

Indikator Adaptasi	Temuan Lapangan	Makna Adaptasi
Adaptasi sumber pasokan ikan	Ikan yang dijual bergantung pada ketersediaan nelayan atau pemasok	Papalele menyesuaikan kegiatan berjualan dengan pasokan yang tersedia
Adaptasi jumlah pembelian	Papalele lebih berhati-hati membeli ikan saat harga naik	Mengurangi risiko kerugian akibat ikan tidak habis terjual
Adaptasi harga jual	Harga jual disesuaikan dengan harga beli dan jenis ikan	Menjaga keseimbangan antara keuntungan dan daya beli konsumen

Adaptasi jenis ikan yang dijual	Jenis ikan yang dijual mengikuti ikan yang tersedia di pasar	Pedagang tidak memaksakan menjual jenis ikan tertentu jika pasokan terbatas
Adaptasi hubungan pelanggan	Papalele menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan pembeli	Mempertahankan pelanggan saat harga ikan mengalami kenaikan
Adaptasi modal dan risiko usaha	Modal meningkat ketika harga beli ikan naik	Papalele mengatur pembelian agar tidak mengalami kerugian

Berdasarkan Tabel 3, strategi adaptasi papalele tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh ikan, tetapi juga mencakup cara mengatur modal, menentukan harga jual, memilih jenis ikan, dan menjaga pelanggan. Strategi tersebut dilakukan agar kegiatan perdagangan tetap berlangsung meskipun pasokan ikan tidak stabil dan harga ikan mengalami kenaikan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, aktivitas perdagangan papalele sangat bergantung pada pasokan ikan dari nelayan. Kedua, cuaca ekstrem berpengaruh terhadap ketersediaan ikan dan menyebabkan kenaikan harga pada beberapa jenis ikan. Ketiga, papalele melakukan strategi adaptasi melalui penyesuaian pasokan, pembelian, harga, jenis ikan, pelanggan, serta pengelolaan modal dan risiko usaha.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa papalele merupakan bagian penting dari rantai distribusi ikan di Pasar Mardika Kota Ambon. Papalele berperan sebagai penghubung antara nelayan sebagai penyedia hasil tangkapan dan konsumen sebagai pembeli. Hal ini sejalan dengan Kissiya (2012), yang menjelaskan bahwa papalele merupakan pelaku aktivitas jual beli tradisional dalam masyarakat Ambon. Dengan demikian, papalele tidak hanya dapat dipahami sebagai pedagang kecil, tetapi juga sebagai aktor ekonomi lokal yang membantu menjaga distribusi hasil perikanan kepada masyarakat.

Ketergantungan papalele terhadap pasokan ikan dari nelayan menunjukkan bahwa gangguan pada aktivitas penangkapan ikan akan berdampak langsung pada aktivitas perdagangan. Ketika cuaca ekstrem menyebabkan nelayan tidak dapat melaut secara optimal, pasokan ikan di pasar menjadi terbatas. Kondisi ini memperlihatkan hubungan antara perubahan lingkungan, aktivitas produksi nelayan, dan kegiatan distribusi ikan di pasar. Dalam konteks ini, papalele berada pada posisi yang rentan karena mereka tidak dapat mengendalikan jumlah ikan yang tersedia, tetapi tetap harus memenuhi kebutuhan konsumen.

Keterbatasan pasokan ikan yang terjadi saat cuaca ekstrem berdampak pada kenaikan harga. Secara ekonomi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Ketika jumlah ikan yang tersedia menurun sementara permintaan masyarakat terhadap ikan tetap ada, harga ikan cenderung meningkat. Temuan ini sejalan dengan Utami dan Kurniati (2022), yang menjelaskan bahwa perubahan jumlah barang yang ditawarkan dapat memengaruhi keseimbangan harga di pasar. Data harga pada ikan momar halus, kawalnya, dan komu menunjukkan bahwa kenaikan harga terjadi berbeda-beda menurut jenis ikan, sehingga papalele perlu melakukan penyesuaian harga jual secara selektif.

Kenaikan harga ikan berdampak langsung terhadap modal dan keuntungan papalele. Meskipun harga jual meningkat, keuntungan pedagang tidak selalu bertambah karena harga beli dari nelayan atau pemasok juga ikut naik. Kondisi ini sejalan dengan Rice et al. (2024), yang menjelaskan bahwa volatilitas harga dalam sistem pangan ikan dapat memengaruhi pendapatan pedagang ikan kecil. Pada kasus papalele, fluktuasi harga membuat pedagang harus lebih berhati-hati dalam membeli stok ikan, menentukan harga jual, dan memperkirakan kemampuan beli konsumen.

Strategi papalele dalam mengurangi jumlah pembelian saat harga naik menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi risiko kerugian. Jika papalele membeli ikan terlalu banyak ketika harga sedang tinggi, risiko kerugian akan meningkat apabila ikan tidak habis terjual. Oleh karena itu, penyesuaian jumlah pembelian menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga stabilitas modal usaha. Temuan ini sejalan dengan Mushi (2023), yang menjelaskan bahwa penjual ikan informal menghadapi kendala berupa keterbatasan pasokan, kenaikan harga, modal terbatas, dan ketidakpastian pendapatan, sehingga mereka perlu mengembangkan strategi bertahan dalam menjalankan usaha.

Selain mengatur jumlah pembelian, papalele juga menyesuaikan jenis ikan yang dijual. Data harga menunjukkan bahwa setiap jenis ikan memiliki tingkat kenaikan harga yang berbeda. Dalam kondisi pasokan tidak stabil, papalele harus memilih jenis ikan yang masih tersedia, memiliki peluang terjual, dan sesuai dengan kemampuan konsumen. Adaptasi jenis ikan ini menjadi penting karena keuntungan pedagang ikan sangat dipengaruhi oleh jenis ikan yang dijual, harga beli, dan harga jual.

Dengan demikian, pemilihan jenis ikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pasokan, tetapi juga dengan strategi mempertahankan keuntungan usaha.

Papalele juga melakukan adaptasi melalui hubungan dengan pelanggan. Ketika harga ikan naik, sebagian pembeli dapat mengurangi jumlah pembelian atau mencari jenis ikan lain yang lebih terjangkau. Dalam situasi tersebut, hubungan baik dengan pelanggan menjadi strategi sosial yang penting. Papalele perlu menjaga komunikasi dengan pembeli, menjelaskan kondisi kenaikan harga, dan menyesuaikan jumlah penjualan agar tetap dapat diterima oleh konsumen. Strategi ini relevan dengan Fajriani (2026), yang menjelaskan bahwa kenaikan harga ikan di pasar tradisional dapat memengaruhi dinamika pemasaran, daya beli konsumen, serta strategi pedagang ikan dalam mempertahankan usaha.

Strategi adaptasi yang dilakukan papalele juga sejalan dengan penelitian Fakhruddin (2017) tentang pedagang di Sentra Ikan Bulak. Dalam penelitian tersebut, pedagang melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar tetap dapat menjalankan usaha di tengah kondisi pasar yang tidak ideal. Pada konteks papalele, bentuk penyesuaian tersebut tampak pada cara pedagang mengatur pasokan, mengurangi jumlah pembelian, menyesuaikan harga jual, memilih jenis ikan yang tersedia, dan menjaga pelanggan.

Jika dilihat dari perspektif teori adaptasi, tindakan papalele menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dan kondisi ekonomi. Steward (1955) menjelaskan bahwa manusia mengembangkan bentuk penyesuaian tertentu untuk bertahan dalam lingkungan yang berubah. Dalam penelitian ini, perubahan lingkungan tampak melalui cuaca ekstrem yang mengganggu aktivitas nelayan dan menurunkan pasokan ikan. Sementara itu, perubahan ekonomi tampak melalui kenaikan harga ikan dan meningkatnya modal pembelian. Papalele merespons perubahan tersebut melalui strategi adaptasi yang bersifat ekonomi dan sosial.

Strategi papalele juga dapat dipahami melalui konsep strategi bertahan hidup Scott (1976). Kelompok ekonomi kecil cenderung mengembangkan cara-cara tertentu untuk mengurangi risiko dan menjaga keberlangsungan hidup ketika menghadapi tekanan ekonomi. Dalam konteks papalele, strategi bertahan hidup terlihat dari keputusan untuk tidak membeli ikan secara berlebihan, menyesuaikan harga jual, memilih jenis ikan yang masih tersedia, serta menjaga hubungan dengan pelanggan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa papalele tidak hanya bereaksi terhadap kenaikan harga, tetapi juga berusaha mengelola risiko agar usaha tetap berjalan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi papalele merupakan respons terhadap dua tekanan utama, yaitu tekanan lingkungan dan tekanan ekonomi. Tekanan lingkungan muncul melalui cuaca ekstrem yang membatasi aktivitas nelayan dan menurunkan pasokan ikan. Tekanan ekonomi muncul melalui kenaikan harga ikan, peningkatan modal, dan perubahan daya beli konsumen. Dalam menghadapi kedua tekanan tersebut, papalele melakukan penyesuaian melalui enam indikator utama, yaitu sumber pasokan, jumlah pembelian, harga jual, jenis ikan, hubungan pelanggan, serta modal dan risiko usaha.

Dengan demikian, strategi adaptasi papalele di Pasar Mardika Kota Ambon dapat dipahami sebagai kemampuan pedagang tradisional dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah ketidakstabilan pasokan dan harga ikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa papalele memiliki peran ekonomi yang penting, tetapi juga berada dalam posisi rentan terhadap perubahan cuaca dan dinamika pasar. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha papalele memerlukan perhatian tidak hanya dari pedagang itu sendiri, tetapi juga dari pihak pengelola pasar dan pemerintah daerah melalui dukungan informasi harga, akses pasokan, dan penguatan usaha kecil di sektor perdagangan ikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi papalele di Pasar Mardika Kota Ambon terbentuk sebagai respons terhadap cuaca ekstrem dan kenaikan harga ikan. Cuaca buruk seperti hujan lebat, angin kencang, dan gelombang tinggi menyebabkan aktivitas melaut nelayan tidak berjalan optimal, sehingga pasokan ikan ke pasar menjadi berkurang dan tidak stabil. Kondisi ini berdampak langsung pada papalele karena kegiatan penjualan mereka sangat bergantung pada ketersediaan ikan dari nelayan atau pemasok.

Kenaikan harga ikan terjadi pada beberapa jenis ikan yang biasa dijual papalele, seperti momar halus, kawalnya, dan komu. Momar halus mengalami kenaikan dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 untuk 25 ekor, kawalnya naik dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 untuk 5 ekor, sedangkan komu naik dari Rp10.000 menjadi Rp20.000 hingga Rp25.000 untuk 7 ekor. Kenaikan harga tersebut menyebabkan modal pembelian ikan meningkat, sementara keuntungan papalele tidak selalu bertambah karena daya beli konsumen juga mengalami penyesuaian.

Strategi adaptasi yang dilakukan papalele meliputi penyesuaian sumber pasokan ikan, jumlah pembelian, harga jual, jenis ikan yang dijual, hubungan dengan pelanggan, serta pengelolaan modal dan risiko usaha. Strategi tersebut menunjukkan bahwa papalele tidak hanya melakukan penyesuaian ekonomi melalui pengaturan modal dan harga, tetapi juga penyesuaian sosial melalui upaya menjaga hubungan dengan pelanggan agar kegiatan perdagangan tetap berlangsung.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan, termasuk nelayan, pemasok ikan, dan konsumen, agar analisis mengenai rantai pasok ikan dan strategi adaptasi pedagang dapat dijelaskan secara lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan beberapa pasar di Kota Ambon untuk melihat perbedaan pola harga, pasokan, dan strategi adaptasi pedagang ikan pada lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriani. (2026). Analisis strategi pemasaran ikan terhadap kenaikan harga ikan di Pasar Sentral Kecamatan Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v11i1.6723>
- Fakhruddin, M. (2017). Strategi adaptasi pedagang di Sentra Ikan Bulak Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *AntroUnairDotNet*, 6(3), 416–427. <https://repository.unair.ac.id/67562/>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (n.d.). *Disaster risk and climate change*. FAO.
- Kissiya, E. (2012). Papalele: Suatu tinjauan historis terhadap budaya masyarakat Ambon. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.3732>
- Kotambunan, O. V. (2013). Fluktuasi harga ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis* L.) segar di Pasar Bersehati Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI*, 1(2). <https://doi.org/10.35800/akulturasi.1.2.2013.13317>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Mushi, G. J. (2023). Coping with informal fish vending constraints and resilience implications among urban-based women fish vendors in Dar es Salaam. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(4), 337–345. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i4.2622>
- Nendissa, J. C., Ruban, A., & Pattimukay, K. (2022). Analisis penetapan harga jual dan volume penjualan ikan asap di Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 6(2), 91–100. <https://doi.org/10.30598/papalele.2022.6.2.91>
- Rice, E. D., Bennett, A. E., Smith, M. D., Liverpool-Tasie, L. S. O., Katengeza, S. P., Infante, D. M., & Tschirley, D. L. (2024). Price volatility in fish food systems: Spatial arbitrage as an adaptive strategy for small-scale fish traders. *Ecology and Society*, 29(2), 13. <https://doi.org/10.5751/ES-15076-290213>
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press. <https://s3.us-west-1.amazonaws.com/p-library/books/f25ec87f75a3ff23ed995be5015d1406.pdf>
- Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change: The methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2989596>
- Umawatina, F., Durand, S. S., Longdong, F. V., Tambani, G. O., & Dien, C. R. (2022). Profil pedagang ikan segar di Pasar Bersehati Kelurahan Calaca Kecamatan Wenang Kota Manado. *AKULTURASI*, 10(1). <https://doi.org/10.35800/akulturasi.v10i1.39947>
- Utami, G. F., & Kurniati, E. (2022). Analisis efek pergeseran kurva penawaran terhadap keseimbangan pasar dalam *shortrun* pada pasar persaingan sempurna. *Jurnal Riset Matematika*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.29313/jrm.v2i2.1165>
- Wattimena, N., Ruban, A., Bawole, D., & Kaya, I. R. G. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang ikan segar di Pasar Agropolitan Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat. *PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.30598/papalele.2024.8.1.55>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yosilarasati. (2024). Strategi adaptasi pedagang pasar tradisional dalam mempertahankan kelangsungan usaha saat pandemi Covid-19 di Pasar Baru Baturaja. *Jurnal Empirika*, 9(1), 23–38. <https://doi.org/10.47753/je.v9i1.165>